

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, informasi itu sangat penting agar manusia dapat mengetahui dan memahami lingkungan sekitar sebab informasi dapat memberikan penerangan, keterangan, pemberitahuan, kabar, atau berita tentang sesuatu. Dengan adanya informasi, manusia dapat mengerti atau memahami arti kehidupan. Salah satu informasi yang diterima atau hendak disampaikan oleh manusia adalah dengan menggunakan media bahasa. Bahasa, menurut Kridalaksana dalam Kushartanti, dkk. (ed), merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.¹ Dengan sistem tanda bunyi ini, manusia dapat melakukan interaksi dua arah sebab dengan bahasa akan terjadi suatu dialog yang produktif, baik itu dalam bekerja sama, mengidentifikasi diri, dan berkomunikasi untuk memberikan maupun menerima informasi.

¹ Kushartanti, dkk., *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005) hlm. 3.

Sebagai sistem tanda bunyi, bahasa memiliki dua sifat, yaitu secara lisan dan tertulis. Secara lisan, manusia menyampaikan atau menerima informasi dengan menggunakan kalimat dalam bentuk ujaran, sedangkan secara tertulis manusia mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, atau keinginan dengan menggunakan kalimat dalam bentuk tulisan.

Informasi yang disampaikan tidaklah cukup dengan menggunakan satu kalimat saja karena informasi yang hendak disampaikan masih belum terlihat jelas. Oleh karena itu, diperlukan beberapa kalimat agar informasi tersampaikan dengan jelas. Rangkaian kalimat tersebut harus terkait antara kalimat yang satu dengan yang lainnya. Satuan-satuan kalimat yang berhubungan dan merupakan satu-kesatuan dinamakan wacana. Seperti yang dikatakan oleh Dijk dalam Lubis bahwa wacana merupakan kesatuan dari beberapa kalimat yang satu dengan yang lain terikat dengan erat. Pengertian satu kalimat harus dihubungkan dengan kalimat yang lain dan tidak dapat ditafsirkan per kalimat.² Dengan demikian, wacana berkaitan dengan satu kesatuan yang utuh dan tidak berupa bagian-bagian yang tersendiri. Wacana dinamakan satu kesatuan yang utuh sebab bila ada salah satu unsur yang hilang maka wacana tersebut bisa kemungkinan menjadi rancu atau kurang berterima.

² A. Hamid Hasan Lubis, *Analisis Wacana Pragmatik* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 21.

Selain rangkaian kalimat, wacana juga dapat diartikan sebagai suatu peristiwa bahasa. Dalam peristiwa bahasa, ada informasi yang hendak diterima atau disampaikan. Dalam hal ini, informasi tidak harus berupa rangkaian kalimat, tetapi dapat berupa kalimat, klausa, frasa, atau bahkan hanya kata saja.

Informasi dapat dinyatakan melalui berbagai macam bentuk. Secara lisan, seperti pidato, ceramah, tuturan, monolog, dakwah, deklamasi, percakapan, debat, diskusi, seminar, tanya jawab di sidang pengadilan, tanya jawab di kantor polisi, interaksi antara guru dan murid, interaksi antara dosen dan mahasiswa, dan interaksi antara pasien dan dokter, sedangkan secara tertulis, dapat berupa puisi, iklan, cerita pendek, surat, esai, makalah, novel, poster, pengumuman, spanduk, pemberitahuan, perdebatan, perdebatan dalam media massa, tesis, skripsi, disertasi, dan sebagainya.

Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya, informasi dapat dinyatakan, antara lain melalui cerita pendek. Cerita pendek atau sering disingkat menjadi cerpen merupakan salah satu karya sastra fiksi, artinya cerita-cerita yang ada di dalam cerpen itu merupakan hasil rekaan. Selain itu, bentuk cerpen memiliki keistimewaan jika dibandingkan dengan bentuk prosa lainnya. Cerpen relatif pendek dan hanya menceritakan satu kisah.

Sarwadi berpendapat bahwa cerpen adalah cerita fiksi bentuk prosa, sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal.³ Dengan demikian, cerpen merupakan suatu unsur rekaan atau karya fiksi yang berbentuk prosa. Selain itu, sesuai dengan namanya yaitu pendek, di dalam cerpen jumlah halaman tidak terlalu banyak dan jumlah pelaku terbatas, tetapi tetap menghasilkan efek yang dalam bagi pembacanya.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, dalam kurikulum standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah terdiri atas dua aspek, yaitu aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek kemampuan berbahasa mempunyai empat subaspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam subaspek mendengarkan, siswa diharapkan dapat mendengarkan, memahami, dan menanggapi berbagai bentuk wacana, baik lisan maupun tertulis. Dalam subaspek berbicara, siswa diharapkan untuk dapat berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan segala ide, pikiran, gagasan, pendapat, kritikan, dan perasaan dalam berbagai bentuk kepada berbagai mitra bicara sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan. Dalam subaspek membaca, selain membaca, diperlukan adanya pemahaman terhadap berbagai bentuk kepada berbagai mitra bicara sesuai dengan tujuan dan konteks

³ Sarwadi, *Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm.165-166.

pembicaraan. Dalam subaspek membaca, selain membaca, juga diperlukan pula adanya pemahaman terhadap berbagai jenis wacana, baik secara tersurat maupun tersirat untuk berbagai tujuan. Subaspek menulis terdiri dari penulisan berbagai jenis karangan dalam berbagai konteks secara efektif dan efisien.

Aspek kemampuan bersastra juga mempunyai empat subaspek. Subaspek yang pertama adalah mendengarkan, yaitu mendengarkan, memahami, dan mengapresiasi ragam karya sastra, baik itu puisi, prosa, maupun drama. Yang kedua, subaspek berbicara, yaitu membahas dan mendiskusikan ragam karya sastra sesuai dengan isi dan konteks lingkungan dan budaya. Subaspek ketiga, membaca, yaitu membaca dan memahami berbagai jenis dan ragam karya sastra, serta mampu melakukan apresiasi secara tepat. Kemudian subaspek menulis yang terdiri dari mengekspresikan karya sastra yang diminati serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang sudah dibaca.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta bangsa Indonesia. Untuk itu, setiap aspek dari kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra perlu dicapai. Untuk mencapainya, diperlukan materi. Salah satu materi yang dapat digunakan, yaitu cerpen.

Pembelajaran cerpen di sekolah, umumnya berkisar pada membaca cerpen, membuat cerpen, mencari unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya, meringkas serta mengerjakan soal-soal yang tersedia di lembar kerja siswa. Pembelajaran cerpen yang seperti ini kurang memadai karena tidak memahami informasi di dalam keterkaitan antara yang sudah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang akan terjadi.

Hal tersebut mengakibatkan tidak semua siswa dapat memahami sebuah cerpen dengan benar. Padahal seorang pembaca akan dapat menikmati sebuah karya sastra, khususnya cerpen, jika mengetahui makna yang terkandung dalam cerpen tersebut. Pada umumnya para siswa membaca dan mendengarkan cerpen secara intuitif. Artinya, siswa menikmati cerpen berdasarkan perasaan “dapat” atau “tidak dapat”, lalu mengatakan cerpen itu “bagus” atau “tidak bagus.” Hal ini disebabkan siswa tidak mengetahui bahwa untuk memahami karya sastra, perlu dikaji atau ditafsirkan maknanya. Oleh karena itu, dalam mengajarkan cara menganalisis cerpen, guru hendaknya memberi beberapa alternatif bentuk kajian atau tafsiran untuk mempermudah siswa memahami cerpen. Apalagi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMA terdapat pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu memahami cerpen dan puisi melalui kegiatan membaca kritis. Namun dalam kenyataan, pengajaran menganalisis cerpen banyak mengalami kesulitan. Tidak jarang para guru cenderung menghindari pengajaran menganalisis cerpen karena mengalami kesulitan untuk mengajarkannya.

Adanya bahasa konotatif dalam bentuk kata, kiasan, dan lambang dalam cerpen dapat menimbulkan berbagai penafsiran. Tepat atau tidaknya penafsiran itu bergantung pada daya imajinasi dan daya apresiasi pembaca. Semakin tinggi dan luas daya nalar pembaca maka penafsiran semakin mendekati makna yang dikehendaki oleh pengarang cerpen tersebut meskipun makna sebenarnya dari cerpen tersebut hanya pada pengarang cerpen itu sendiri.

Agar pemahaman sebuah cerpen semakin mendekati pada makna yang dikehendaki oleh penciptanya, diperlukan metode untuk mengkaji cerpen tersebut. Salah satu metode kajian yang dapat digunakan untuk mengkaji sebuah cerpen adalah hermeneutik.

Kajian hermeneutik adalah kajian karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua, atau berdasarkan konvensi sastranya.⁴ Kajian ini bukan hanya untuk mengetahui makna tersurat dari sebuah cerpen, melainkan juga mengetahui makna tersirat dari sebuah cerpen, yaitu makna yang sudah dihubungkan dengan konvensi sastra dan budaya. Hal ini disebabkan dalam banyak kasus karya sastra, makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengarang justru diungkapkan secara tersirat.

Berkaitan dengan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan pendekatan hermeneutik terhadap cerpen "Lelaki Kabut dan Boneka"

⁴Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik, dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 135.

karangan Helvy Tiana Rosa. Ada pun alasan mengapa cerpen “Lelaki Kabut dan Boneka” penulis pilih sebagai objek kajian, karena selain adanya bahasa konotatif dalam bentuk kata, kiasan, dan lambang dalam cerpen dapat menimbulkan berbagai penafsiran, juga cerpen ini termasuk ke dalam kumpulan cerpen terpuji, yakni kumpulan cerpen yang berjudul *Lelaki Kabut dan Boneka*, yang mendapat penghargaan *Pena Award* pada tahun 2002 dan telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris serta dibahas di berbagai perguruan tinggi di beberapa negara, antara lain di Universitas Wisconsin, Universitas Michigan, Universitas De Bonn di Jerman, dan lain-lain. Penulisnya juga diundang ke berbagai negara untuk berbicara soal buku ini. Kemudian, pada tahun 2008 cerpen “Lelaki Kabut dan Boneka” diterbitkan kembali, tetapi dalam kumpulan cerpen yang berbeda, yakni *Bukavu*, diterbitkan oleh PT Lingkar Pena Kreativa. Kumpulan cerpen *Bukavu* masuk seleksi Long List Khatulistiwa Literary Award 2008

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

- 1) Aspek-aspek apa saja yang dapat membantu pembaca dalam memahami cerpen?
- 2) Adakah tujuan pengarang dalam menciptakan cerpen dengan bentuk, kata, lambang, atau kiasan?

- 3) Faktor-faktor apa saja yang menghambat siswa dalam proses menafsirkan sebuah cerpen?
- 4) Bagaimana pemahaman cerita pendek “Lelaki Kabut dan Boneka” karangan Helvy Tiana Rosa berdasarkan pendekatan hermeneutik dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini dibatasi hanya masalah pada poin keempat, yaitu pemahaman cerpen “Lelaki Kabut dan Boneka” karangan Helvy Tiana Rosa berdasarkan pendekatan hermeneutik dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

1.4 Perumusan Masalah

Mengacu pada pembatasan masalah penelitian tersebut maka masalah dalam penelitian ini adalah ”Bagaimana pemahaman cerita pendek ‘Lelaki Kabut dan Boneka’ karangan Helvy Tiana Rosa berdasarkan pendekatan hermeneutik dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna terutama bagi :

- 1) Peneliti sendiri dalam memahami sebuah karya sastra berdasarkan pendekatan hermeneutik.
- 2) Siswa, dalam memahami sebuah karya sastra berdasarkan pendekatan hermeneutik.
- 3) Guru, sebagai pendekatan dalam pembelajaran sastra di sekolah.
- 4) Masyarakat pencinta sastra, sebagai bahan bacaan untuk memperkaya wawasan dalam bidang sastra.